

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL DAN PARTISIPASI SISWA DALAM MENJAWAB PERTANYAAN MATEMATIKA

Hanifah El Faizah¹, Tatang Herman², Aan Hasanah³

Email: hanifahelfaizah@upi.edu¹, tatangherman@upi.edu², aanhasanah@upi.edu³

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa, termasuk keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru di kelas. Banyak siswa yang memahami materi yang sedang dipelajari namun enggan menjawab karena malu, cemas, atau takut salah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional siswa serta melihat keterkaitannya dengan partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan matematika. Penelitian menggunakan metode campuran sederhana dengan angket skala Likert 1–4 dan wawancara semi-terstruktur. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi. Temuan wawancara mengungkap bahwa regulasi emosi, kepercayaan diri, dan motivasi menjadi indikator utama yang membedakan partisipasi siswa dalam kelas. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih berani, stabil, dan adaptif, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah menunjukkan kecenderungan menghindar meskipun memahami materi. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan signifikan dalam membentuk keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Partisipasi Siswa, Matematika.

ABSTRACT

Emotional intelligence is an important factor that can influence students' learning behavior, including their confidence in answering teachers' questions during classroom activities. Many students understand the learning material but hesitate to respond due to feelings of embarrassment, anxiety, or fear of making mistakes. This study aims to describe the level of students' emotional intelligence and examine its relationship with their participation in answering mathematics questions. The research employed a simple mixed-methods approach using a Likert scale questionnaire (1–4) and semi-structured interviews. The questionnaire results indicated that most students had a high level of emotional intelligence. Interview findings revealed that emotional regulation, self-confidence, and motivation were the key indicators distinguishing students' classroom participation. Students with high emotional intelligence tended to be more confident, stable, and adaptive, while those with lower emotional intelligence were more likely to avoid responding even when they understood the material. These findings confirm that emotional intelligence plays a significant role in shaping students' willingness to participate in mathematics learning.

Keywords: Emotional Intelligence, Student Participation, Mathematics.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang berkembang dari konsep-konsep abstrak dan disusun berdasarkan penalaran logis. Proses pembelajaran matematika menuntut ketelitian, ketekunan, serta kemampuan berpikir sistematis. Namun dalam praktiknya, matematika sering dipandang sebagai pelajaran yang sulit dan menegangkan bagi sebagian siswa. Kesulitan ini tidak hanya berasal dari karakteristik materi, tetapi juga dari faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh adalah kecerdasan emosional. Banyak siswa yang sebenarnya memahami materi, namun enggan menjawab pertanyaan guru karena merasa cemas, takut salah, atau malu dievaluasi di depan teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan rendahnya partisipasi, sehingga berdampak pada proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, mengendalikan, dan memanfaatkan emosi secara konstruktif. Aspek seperti regulasi emosi, motivasi, empati, dan kepercayaan diri berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa merespons situasi menekan, termasuk ketika ditanya oleh guru di kelas. Ketika kecerdasan emosional tidak berkembang optimal, siswa cenderung menghindari interaksi akademik meskipun memahami materi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional siswa dan menganalisis keterkaitannya dengan partisipasi mereka dalam menjawab pertanyaan matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode campuran sederhana (kuantitatif-kualitatif deskriptif). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan holistik, tanpa menggunakan angka atau statistik, melainkan melalui interpretasi data subjektif (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini sesuai untuk menggali keterkaitan antara tingkat kecerdasan emosional siswa dan partisipasi mereka dalam menjawab pertanyaan matematika di kelas, dengan fokus pada pengalaman dan perspektif siswa secara alami.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP IT, yang terletak di kota Bandung, Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2025/2026, yang berjumlah 23 siswa. Peneliti memilih sampel dari populasi ini dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2013). Kriteria sampel meliputi siswa kelas VIII yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran matematika dan bersedia menjadi subjek penelitian. Alasan pemilihan sampel kelas VIII adalah untuk mengetahui bagaimana keterkaitan tingkat kecerdasan emosional siswa memengaruhi partisipasi mereka dalam menjawab pertanyaan matematika di kelas, dengan asumsi bahwa siswa di kelas ini memiliki pengalaman pembelajaran yang cukup untuk memberikan data yang mendalam.

Data dikumpulkan melalui angket skala Likert 1–4 untuk mengukur aspek kecerdasan emosional dan tingkat partisipasi, serta wawancara semi-terstruktur pada beberapa siswa yang memiliki variasi tingkat partisipasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada 3 siswa sampel yang dipilih berdasarkan variasi tingkat partisipasi, untuk menggali pengalaman pribadi terkait kecerdasan emosional dan motivasi menjawab pertanyaan matematika. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles &

Huberman, 1992, dalam versi adaptasi Indonesia oleh Sugiyono, 2017).

Instrumen utama adalah angket skala Likert 1–4 dan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan teori kecerdasan emosional Goleman (dalam versi Indonesia oleh Goleman, 2002). Panduan angket mencakup indikator seperti empati, kontrol diri, dan motivasi intrinsik, sedangkan panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka seperti "Bagaimana perasaanmu saat menjawab pertanyaan matematika di kelas?". Penelitian ini mematuhi etika penelitian dengan memperoleh izin dari pihak sekolah dan subjek penelitian. Data dijaga kerahasiaannya, dan peneliti menghindari bias dengan melibatkan supervisor eksternal untuk verifikasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Angket Kecerdasan Emosional

Pengukuran kecerdasan emosional dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas VIII di salah satu SMP IT di kota Bandung yang berjumlahkan 23 responden. Data dianalisis menggunakan SPSS dan menghasilkan dua kategori, yaitu kategori sedang dan tinggi. Hasil lengkap mengenai pengukuran kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori Kecerdasan Emosional

| Kategori | Frekuensi | Percentase |
|--------------|-----------|-------------|
| Sedang | 7 | 30,4% |
| Tinggi | 16 | 69,6% |
| Total | 23 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas dari responden berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi, yaitu sebanyak 16 siswa (69,6%). Sementara itu, 7 siswa (30,4%) berada pada kategori sedang dan tidak ditemukan terdapat siswa pada kategori kecerdasan emosional rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan emosional yang mendukung proses belajar, seperti kemampuan mengendalikan emosi, beradaptasi dengan tekanan, serta menjaga motivasi.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada 3 subjek dengan masing-masing subjek ditandai dengan S1, S2, dan S3 untuk memperdalam hasil dari angket mengenai bagaimana kecerdasan emosional tercermin dalam perilaku belajar mereka. Temuan dari wawancara dikelompokkan ke dalam enam tema: regulasi emosi, kepercayaan diri, motivasi, dukungan sosial, partisipasi, dan hambatan.

1. Regulasi Emosi

Pada tema regulasi emosi, setiap subjek menunjukkan kemampuan yang berbeda. S1 tampak mampu mengelola emosinya dengan baik. Ia menyadari bahwa rasa takut salah adalah hal yang wajar, tetapi karena S1 dapat mengatur regulasi emosinya dengan baik, ia tetap berani mencoba. Berbeda dengan S1, S2 memiliki regulasi pada tingkat sedang. Ia bisa mengendalikan ketakutannya, tetapi hanya jika ia merasa dapat cukup memahami materi. Jika belum yakin, ia memilih menahan diri terlebih dahulu. Sedangkan S3 menunjukkan regulasi emosi yang cenderung lemah. Ia merasa Kurang senang jika mendapat giliran menjawab pertanyaan dan cenderung lebih memilih diam karena takut akan kesalahan.

2. Kepercayaan Diri

Perbedaan kemampuan mengatur emosi berhubungan erat dengan tema kepercayaan diri. S1 memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ia merasa bahwa menjawab pertanyaan

meskipun salah tetap termasuk kedalam proses belajar. S2 berada pada tingkat menengah pada tema kepercayaan diri, terkadang ia percaya diri, kadang juga ragu dalam menjawab, tergantung situasi yang terjadi. S3 tampak memiliki kepercayaan diri yang rendah. Ia cenderung memilih untuk diam setiap ada pertanyaan yang dilontarkan oleh guru walaupun ia ikut menjawab didalam hati karena tidak percaya diri atas jawaban yang ia punya.

3. Motivasi

Pada tema motivasi, S1 menunjukkan motivasi yang kuat, ia merasa ter dorong untuk menjawab karena ingin menguji pemahamannya. Motivasi S2 bersifat moderat, ia ingin aktif, tetapi dorongannya tidak cukup kuat untuk mengalahkan kecemasan ketika merasa tidak yakin. S3 memiliki motivasi cenderung rendah. Ia ingin berkembang, tetapi hambatan emosional membuatnya kurang bersemangat untuk terlibat dalam pembelajaran.

4. Dukungan Sosial

Pada tema dukungan sosial, ketiga siswa mengakui bahwa mereka mendapatkan dukungan dari teman maupun guru. S1 merasa dukungan tersebut menambah rasa percaya diri, tetapi hal yang paling berpengaruh tetap kemampuan dirinya mengatur emosi. S2 juga merasakan dukungan sosial membantu menurunkan kecemasan, meskipun tidak selalu membuatnya berani menjawab. S3 mengakui bahwa teman dan guru memberi dukungan, namun dukungan tersebut tidak cukup kuat untuk mengatasi ketakutannya. Dengan kata lain, dukungan sosial terasa ada, tetapi pengaruhnya berbeda pada tiap subjek dan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional internal.

5. Partisipasi

Dukungan sosial dan kondisi emosional ini kemudian memengaruhi partisipasi mereka dalam kelas. S1 tampil sebagai siswa yang aktif; ia berusaha menjawab dan terlibat dalam diskusi meski tidak selalu yakin. S2 menunjukkan partisipasi yang fluktuatif, kadang aktif ketika merasa siap, tetapi bisa pasif ketika ragu. S3 menunjukkan tingkat partisipasi paling rendah, ia lebih sering memilih diam meskipun sebenarnya memahami sebagian materi, karena rasa takut salah menguasai dirinya.

6. Hambatan

Tema terakhir adalah hambatan. Menariknya, ketiga siswa memiliki hambatan yang sama, yaitu rasa takut salah. Namun, cara mereka memberikan respons sangat berbeda. S1 mampu mengatasi hambatan tersebut dengan mencoba mengatur emosi dan berpikir positif. S2 menghadapi hambatan tersebut dengan menunda; ia baru berani menjawab ketika benar-benar yakin. S3 tidak berhasil mengatasi hambatan ini dan lebih memilih menghindar sepenuhnya, baik dengan tetap diam maupun berpura-pura tidak siap.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan konsistensi antara data angket dan wawancara. Secara kuantitatif, mayoritas siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi. Secara kualitatif, siswa dengan kecerdasan emosional lebih tinggi menunjukkan pola perilaku yang lebih stabil, berani, dan adaptif dalam proses belajar.

Regulasi emosi menjadi salah satu aspek yang paling terlihat membedakan ketiga subjek wawancara. S1, yang memiliki regulasi emosi baik, cenderung lebih siap menghadapi tekanan seperti pertanyaan mendadak dari guru. Sebaliknya, S3 yang memiliki regulasi emosi rendah lebih mudah terjebak dalam kecemasan sehingga memilih menghindar. Temuan ini mendukung teori Goleman yang menyatakan bahwa regulasi emosi berpengaruh langsung terhadap kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan di situasi penuh tekanan.

Kepercayaan diri juga muncul sebagai faktor penting yang memengaruhi partisipasi siswa. S1 yang memiliki kepercayaan diri tinggi menunjukkan keterlibatan yang aktif, sedangkan S3 yang merasa kurang percaya diri lebih sering pasif. Hal ini sejalan dengan

pendapat Bandura bahwa keyakinan diri memengaruhi perilaku, motivasi, dan performa akademik.

Motivasi terbukti sebagai penggerak utama yang membuat siswa tetap mencoba meskipun terdapat kemungkinan salah. S1 yang sangat termotivasi cenderung lebih gigih akan tantangan, sedangkan S3 menunjukkan kecenderungan menghindari tantangan. Temuan ini didukung oleh teori motivasi diri Deci & Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik memengaruhi persistensi seseorang dalam belajar.

Dukungan sosial memang memberi pengaruh, tetapi pada temuan penelitian ini, faktor tersebut tidak selalu menjadi penentu utama. S3 misalnya tetap menunjukkan partisipasi rendah meskipun didukung oleh teman atau guru. Ini menunjukkan bahwa faktor internal (emosi, kepercayaan diri, motivasi) lebih kuat dibanding faktor eksternal.

Salah satu temuan paling menarik adalah bahwa ketiga siswa memiliki hambatan yang sama, yaitu rasa takut salah. Namun, respons mereka berbeda bergantung pada kecerdasan emosionalnya. S1 mampu mengelola ketakutannya sehingga tetap mencoba, S2 menunda hingga yakin, dan S3 memilih menghindar. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga strategi coping siswa dalam menghadapi tekanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk keberanian, partisipasi, dan cara siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat literatur bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemandirian dan keberhasilan belajar siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi. Secara umum, kecerdasan emosional terbukti berperan penting dalam membentuk partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan matematika. Siswa dengan regulasi emosi yang baik, tingkat kepercayaan diri tinggi, dan motivasi intrinsik kuat cenderung lebih aktif, berani, dan adaptif ketika menghadapi pertanyaan guru. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional rendah lebih mudah diliputi kecemasan, menunjukkan tingkat partisipasi rendah, dan sering menghindari tantangan meskipun memahami materi. Hambatan utama yang dialami siswa adalah rasa takut salah, namun cara mereka merespons hambatan ini dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional masing-masing. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi signifikan terhadap partisipasi akademik dan dapat menjadi salah satu aspek yang penting dikembangkan dalam pembelajaran matematika.

Saran

a. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih suportif dan tidak menghakimi, agar siswa merasa aman untuk mencoba menjawab meskipun berpotensi salah. Guru juga dapat mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendorong pengelolaan emosi, seperti refleksi diri, penguatan positif, dan diskusi kelompok kecil.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional melalui latihan pengelolaan emosi, peningkatan kepercayaan diri, dan evaluasi diri yang positif. Kesalahan hendaknya dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menyelenggarakan program pengembangan karakter atau pelatihan kecerdasan emosional, seperti workshop motivasi, bimbingan konseling rutin, atau

kegiatan kolaboratif yang meningkatkan kepercayaan diri siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel lebih besar atau metode yang lebih mendalam, seperti studi longitudinal, guna melihat perkembangan kecerdasan emosional dan partisipasi siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2007). Teori sosial kognitif: Konsep dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2002). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pendidikan. Bandung: Nusa Media.
- Goleman, D. (2002). Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.